

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat kemiskinan dan tidak meratanya tingkat pendapatan menjadi salah satu permasalahan yang belum diselesaikan sampai saat ini. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), persentase total penduduk miskin di Indonesia beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pada bulan September 2017 penduduk miskin tercatat berkisar 10,12 % atau sekitar 26,5 juta jiwa. Pada September 2018 turun 0,46 % sebanyak 9,66 % atau sekitar 25,59 juta jiwa. Pada September 2019 tercatat sebanyak 24,6 juta jiwa atau sekitar 9,22% jumlah penduduk miskin. Sedangkan pada September 2020 persentase kemiskinan naik pada angka 10,19 % atau sekitar 27,53 juta jiwa penduduk miskin. Kemudian pada per September 2021 berada di angka penurunan yaitu 9,71 % atau setara dengan 26,59 juta jiwa. Angka ini kembali menurun pada September 2022 sebesar 0,14 %.¹

Keadaan ini tentu harus segera diatasi oleh pemerintah. Terlebih tahun 2020 menjadi tahun awal Pandemi Covid 19 melanda Indonesia yang membuat hampir semua sektor terkena dampaknya. Terlepas dari permasalahan tersebut, Islam menawarkan instrumen pemerataan pendapatan berupa zakat, infak dan sedekah melalui lembaga filantropi Islam. MUI dalam rapat komisi fatwa menjelaskan bahwa dana zakat dapat disalurkan untuk membantu mengurangi dampak Covid 19 baik di

¹ Badan Pusat Statistik, *Persentase Penduduk Miskin September 2020 Naik Menjadi 10,19 Persen*, 2020, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/15/1851/persentase-penduduk-miskin-september-2020-naik-menjadi-10-19-persen.html>. (Diakses pada 5 Desember 2023 pukul 10.00 WIB)

bidang kesehatan maupun ekonomi di tengah pandemi. Zakat pada UU No. 23 Tahun 2011 diartikan sebagai kewajiban seorang atau lembaga kepada penerima manfaat berlandaskan pedoman Islam.² Selaras dengan pengertian tersebut, zakat memiliki tiga keuntungan yaitu bagi pihak pemberi zakat, pihak penerima zakat, dan sisa harta yang dizakati. Zakat juga menjadi unsur penting dalam mewujudkan keseimbangan distribusi harta dan keseimbangan tanggung jawab individu dalam bermasyarakat. Zakat sebagai ibadah *maliyah* yang mempunyai dimensi dan fungsi sosial ekonomi atau pemerataan karunia Allah SWT, dan juga merupakan perwujudan solidaritas sosial.³ Dengan kata lain, zakat mempunyai peran penting bagi umat Islam.

Zakat merupakan perkara penting dalam agama Islam. Al-Quran sering mengiringi penyebutan zakat dengan shalat agar para umatnya tidak hanya memperhatikan hak Allah (hubungan vertikal), tetapi juga memperhatikan hak sesama manusia (hubungan horizontal). Namun, saat ini kesadaran umat Islam untuk menunaikan zakat masih rendah. Beberapa di antara umat muslim menganggap remeh rukun Islam ini, bahkan sebagian lainnya meninggalkan zakat sama sekali. Ada juga yang sudah terlampau kaya, tetapi masih enggan menunaikan zakat karena rasa bakhil dan takut hartanya akan berkurang. Padahal di balik perintah berzakat terdapat manfaat dan hikmah yang begitu besar, yang dapat dirasakan oleh individu maupun masyarakat.⁴

² Pemerintah Pusat, *Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat*, 2011, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39267/uu-no-23-tahun-2011>. (Diakses pada 28 Desember 2023 pukul 20.35 WIB)

³ Mu'is Fahrur, *Zakat A-Z Panduan Mudah, Lengkap, dan Praktis Tentang Zakat* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011). h. 1.

⁴ Mu'is Fahrur, *Zakat A-Z Panduan.....* h. 2.

Potensi zakat di Indonesia sangat besar, mengingat penduduk Indonesia didominasi oleh muslim, maka peran zakat sangat luas dalam membantu mengurangi kemiskinan di Indonesia. Berdasar dari *Royal Islamic Strategic Studies Center (RISSC)*, jumlah penduduk muslim Indonesia ialah 231,06 juta jiwa, atau 86,7% dari total populasi warga negara Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pengelolaan zakat sehingga dapat berkontribusi mengurangi kemiskinan. Namun ironisnya, tantangan lembaga zakat berada pada ketidaksesuaian antara sasaran dan realisasi pengumpulan zakat. Berikut penjelasan dilengkapi tabel di bawah ini yang dilakukan oleh keseluruhan institusi baik BAZ ataupun LAZ:⁵

Tabel 1. 1 Penghimpunan Dana ZIS

No	Tahun	Penerimaan ZIS (Miliar)	Pertumbuhan Penerimaan ZIS (%)
1	2017	6.224,37	24,06
2	2018	8.111,60	30,42
3	2019	5.686,51	26,00
4	2020	6.442,00	25,0
5	2021	7.142,65	28,4
6	2022	6.833,21	26,1

Sumber: BAZNAS

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penerimaan dana ZIS mengalami fluktuatif dan kembali naik pada tiga tahun terakhir selama Pandemi Covid 19 di berbagai instansi lembaga pengelola zakat di Indonesia. Hal ini terjadi dan membuktikan bahwasanya kesadaran masyarakat terhadap *halal lifestyle* dan anjuran membantu yang lebih membutuhkan tertanam pada jiwa masyarakat. Hal ini pun sejalan dengan visi dan misi lembaga pengelola zakat dalam

⁵ Badan Amil Zakat Nasional, *Statistik Zakat Nasional 2022* (Jakarta: BAZNAS, 2022). h. 229.

menjalankan kegiatan operasionalnya. Sedangkan dalam hal realisasi penyaluran ZIS yang dilakukan oleh keseluruhan institusi baik BAZ ataupun LAZ adalah sebagai berikut:⁶

Tabel 1. 2 Realisasi Penyaluran Dana ZIS

No	Tahun	Penyaluran ZIS (Miliar)	Pertumbuhan Penyaluran ZIS (%)
1	2017	4.860,48	78,0
2	2018	6.800,14	83,7
3	2019	5.288,90	94,9
4	2020	6.441,21	9,7
5	2021	7.068,20	9,8
6	2022	6.043,27	9,1

Sumber: BAZNAS

Berdasar dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase baik dalam penerimaan ataupun realisasi penyaluran kepada yang berhak menerima sudah cukup baik karena nilai pertumbuhan itu dicerminkan dari perkembangan seluruh institusi zakat di Indonesia. Fluktuasi dalam realisasi penyaluran dana ZIS dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, kesadaran masyarakat akan pentingnya berzakat, dan program-program yang dilaksanakan oleh lembaga pengelola zakat. Pada beberapa tahun tertentu, penyaluran dapat meningkat tajam seiring dengan edukasi dan promosi yang efektif. Namun, di tahun lainnya penyaluran dapat menurun dikarenakan faktor eksternal seperti krisis ekonomi atau bencana alam yang membutuhkan perhatian dan sumber daya.⁷

Lembaga zakat memiliki fungsi dalam mengumpulkan dana dari zakat, infak dan sedekah. Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil

⁶ Badan Amil Zakat Nasional., *Statistik.....* h. 235.

⁷ Citra Nisaul Fadilah, 'Dampak Penyaluran Dana Zakat pada Program Operasi Katarak di Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF)', dalam *Jurnal Maliyah*, Vol 6. No. 2 (Desember 2016), h. 133.

Zakat (LAZ) ialah dua lembaga yang bertugas mengelola, mendistribusikan, dan memanfaatkan dana zakat di Indonesia.⁸ Perbedaan di antara keduanya terletak pada kepemilikan, BAZ ialah lembaga pengelola zakat yang dikelola oleh pemerintah, sedangkan LAZ ialah lembaga pengelola zakat yang dikelola oleh masyarakat tetapi mendapat perlindungan dari pemerintah. Di Indonesia sendiri terdapat jenis lembaga pengelola zakat, yang kehadirannya mampu membantu dengan baik dalam pengelolaan zakat di masyarakat.⁹ Adapun salah satunya adalah LAZNAS Bakrie Amanah.

Lembaga Amil Zakat Nasional Bakrie Amanah merupakan lembaga yang didirikan secara swasta oleh para pimpinan kelompok usaha Bakrie yang bertepatan dengan malam syukuran HUT ke 65 RI. Pendirian ini adalah implementasi dari sebuah program Badan Pengelola Bakrie Untuk Negeri (BP BUN) yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membayar zakat melalui lembaga amil zakat, meningkatkan partisipasi insan-insan Bakrie dalam program kesejahteraan masyarakat Indonesia serta meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mengoptimalkan potensi lokal.¹⁰

LAZNAS Bakrie Amanah merupakan salah satu lembaga amil zakat yang memainkan peran utama dalam upaya mengurangi kemiskinan di Indonesia. Dibuktikan dengan kegiatan yang sudah dilakukan sekitar 914 total kegiatan, 46 mitra perusahaan yang sudah bekerjasama dengan Bakrie Amanah, 10 mitra kelembagaan yang tersebar di 30 Provinsi di

⁸ Atik Abidah, 'Pengelolaan Zakat oleh Negara dan Swasta Studi Efektifitas dan Efisiensi Pengelolaan Zakat', dalam *Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya*, Vol. 4 No. 1 (Agustus 2010), h. 21.

⁹ Hamka, *Panduan Zakat Praktis*, (Jakarta: Direktorat Masyarakat Islam dan Pemberdayaan umat, 2013), h. 30.

¹⁰ LAZNAS Bakrie Amanah, 'Profil', 2023, <https://bakric Amanah.or.id/profile/>. (Diakses pada tanggal 10 Desember 2023 pukul 06.08 WIB)

Indonesia. Selain itu, Bakrie Amanah ini merupakan lembaga yang terintegrasi dengan *crowdfunding* dan amal berbasis teknologi berbentuk platform untuk menghimpun dana ZIS dengan segmentasi masyarakat kalangan minoritas, wanita dan anak-anak. Dilihat dari sejarahnya, LAZNAS Bakrie Amanah bersumber dari jiwa-jiwa kepedulian insan Bakrie untuk dapat membantu menjawab permasalahan Indonesia hingga saat ini. Tentu, pengoperasian Lembaga zakat ini telah mendapat kepercayaan dari masyarakat.¹¹

LAZNAS Bakrie Amanah sebagai lembaga amal zakat memiliki peran dan fungsi yang sama yakni menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana ZIS dari masyarakat kepada masyarakat. Salah satu yang diterapkan dalam menarik muzaki untuk dapat memberikan dana bantuannya dalam lembaga ini adalah selalu mempublikasikan setiap kegiatan atau agenda melalui publikasi *newsletter* di *website* resmi lembaga tersebut, serta menyalurkannya dalam bentuk bantuan pengabdian masyarakat.¹²

Melihat tren pengumpulan dana zakat yang fluktuatif di Indonesia, dapat dirasakan juga karena masuknya masa di mana seluruh sektor tumpah ruah. Seperti saat kasus Covid 19 yang terjadi di bulan Desember tahun 2019 lalu, seluruh negara dikagetkan dengan penemuan virus baru bernama *Corona Virus Disease* atau Covid 19. Virus ini pertama kali terjadi di Kota Wuhan, Cina, virus ini menyebar dengan cepat ke negara-negara lain termasuk Indonesia. Kasus Covid 19 pertama terkonfirmasi di

¹¹LAZNAS Bakrie Amanah, '*Bakrie Untuk Negeri*', 2020, <https://bakrie-brothers.com/id/untuk-negeri/social-organization/>. (Diakses pada tanggal 13 Februari 2023 pukul 20.38 WIB)

¹² LAZNAS Bakrie Amanah, '*Profil....*'. (Diakses pada tanggal 13 Februari 2023 pukul 20.40 WIB)

Indonesia pada awal bulan Maret 2020.¹³ Kasus ini menjadi konflik cukup besar di seluruh negara, karena tidak hanya mempengaruhi sektor kesehatan dengan meningkatnya jumlah kematian, tetapi juga merusak stabilitas ekonomi dan sistem keuangan. Sejak muncul virus ini, masyarakat dihimbau untuk mengurangi aktivitas di luar rumah, sektor pariwisata harus ditutup, jadwal penerbangan, dan transportasi lain dikurangi, beberapa pabrik serta perusahaan menerapkan *lockdown*, serta banyak faktor lain yang menyebabkan perekonomian Indonesia lumpuh.¹⁴

Pandemi Covid 19 yang melanda menyebabkan krisis ekonomi sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan pada penerimaan zakat. Zakat memegang peran yang sangat signifikan dalam mendorong aktivitas ekonomi dan perkembangan ekonomi masyarakat. Jika dilihat secara teori, semakin banyak zakat yang disalurkan, semakin besar pendapatan negara dan tingkat kemakmuran yang dicapai. Begitu pula saat keadaan perekonomian menurun, maka tingkat penerimaan dana zakat akan menurun juga. Tetapi, hal ini terdapat keterbalikan saat kondisi Covid 19 justru membuat masyarakat tergerak untuk melakukan pembayaran zakat.¹⁵ Di saat Covid 19 menerjang, zakat dapat dijadikan solusi untuk membantu menstabilkan perekonomian, karena zakat menjadi instrumen pemerataan pendapatan di kalangan masyarakat

¹³Indra Jaya, 'Penguatan Sistem Kesehatan dalam Pengendalian Covid 19', 2021 <https://p2p.kemkes.go.id/penguatan-sistem-kesehatan-dalam-pengendalian-covid-19/>. (Diakses pada 11 Desember 2023 pukul 21.00 WIB)

¹⁴Cici Widya Prasetyandari, 'Dampak Covid-19 bagi roda perekonomian bagi masyarakat Indonesia', dalam *Jurnal Imagine*, Vol. 1 No. 1 (April 2021), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Zaenul Hasan Genggong Probolinggo, h. 17.

¹⁵Firman Muhammad dan Adina Rosidta, 'Peran Wakaf dan Zakat dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Indonesia', dalam *Lisyabab : Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 4 No. 2 (Desember 2023), UIN Syarif Hidayatullah, h. 192.

menengah ke bawah, sehingga penduduk tetap bisa melanjutkan kehidupan dan roda perekonomian.¹⁶

Ketika Covid 19 muncul justru terjadi peningkatan dana zakat yang dapat dilihat dari hasil survey di mana terjadi kenaikan sebesar 69,29% selama penghimpunan dana tersebut. Faktor kenaikan ini dipengaruhi oleh teknologi digital, karena selain dimasifkan pemerintah serta percepatan digitalisasi, tentu teknologi ini mendatangkan dampak positif pada peningkatan zakat tersebut. Dengan memanfaatkan teknologi pada masa Covid 19 memberi kemudahan pada warga dalam membayar zakat. Selain itu, teknologi juga memberikan kemudahan bagi lembaga pengelola zakat dari aspek penghimpunan, sebab dianggap lebih transparan serta efektif.¹⁷

Permasalahan lainnya datang disebabkan oleh faktor intern dan ekstern. Di mana faktor intern dapat berasal dari lembaga zakatnya tersebut bisa dari minimnya sumber daya manusia yang dapat mengelola, ataupun standarisasi operasional yang masih belum lengkap. Sedangkan faktor eksternnya yaitu berasal dari luar lembaga, baik dari rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menunaikan zakat melalui lembaga serta cara menunaikannya bagaimana. Faktor ini menjadi masalah serius mengingat pada tahap penerimaan dan penyaluran dana ZIS menjadi belum sesuai dan tidak mencapai target yang telah ditentukan.¹⁸

¹⁶Firman Muhammad dan Adina Rosidta, 'Peran Wakaf.....' h. 193.

¹⁷Harisah, 'Kebijakan Pemberian Insentif pada tenaga medis Virus Corona Covid-19 Pendekatan Masalah', dalam *Jurnal SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, Vol. 7 No. 6 (April 2020), FSH UIN Syarif Hidayatullah, h. 57.

¹⁸Ahmad Fuadi Tanjung dan Yenni Samri, 'Permasalahan serta Solusi dalam Penghimpunan dan Penyaluran Dana ZIS di Lazismu Kota Medan', dalam *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 2 No. 11 (April 2022), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, h. 359.

Tentu dengan keadaan Covid 19 yang sempat melanda, para lembaga pengelola zakat perlu bersiap untuk terus mengelola zakat secara profesionalisme dan akuntabilitas dalam pelaporan dan berlandaskan sesuai dengan prinsip syariah. Pengawasan dan pengumpulan zakat yang dilakukan Khalifah Abu Bakar dapat dijadikan teladan bahwa pengelolaan zakat dapat memberikan manfaat besar bagi umat Islam. Sebagai akibatnya, perlu pengawasan dari masyarakat dan juga pemerintah. Contoh lainnya Umar bin Khattab, pentingnya pengawasan atas tupoksi tiap masing-masing bidang manajemen berhasil sehingga *goals* tercapai dan meluas. Sebab sejatinya, kinerja para karyawan dipantau dalam sistem.¹⁹

Permasalahan lainnya adalah dalam praktiknya, masih belum maksimal LAZ dalam menyalurkan dan menghimpun dana dari masyarakat.²⁰ Dilihat dari cakupan wilayah peta kemiskinan di beberapa wilayah. Terlebih LAZ nasional banyak berdiri di daerah Pulau Jawa. Sehingga setiap daerah memiliki kesenjangan dan perbedaan yang signifikan dalam menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat kepada masyarakat. Dijelaskan juga dalam penelitian Citra Nisaul Fadilah bahwa salah satu yang jadi tolak ukur penghimpunan dan penyaluran dana ZIS dengan hadirnya keadilan di semua kalangan. Oleh karena itu, efisiensi dan efektivitas dari suatu lembaga keuangan khususnya menjadi acuan ukuran kinerja di lingkup lembaga filantropi Islam.²¹

¹⁹Iqbal Syaifei, '*Analisis Efisiensi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam Mengelola Dana Zakat Periode 2012-2016*', (Oktober 2017) Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, h. 5.

²⁰Nur Khaerat Sidang dan Nur Feriyanto, '*Analisis Efisiensi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Zakat Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)*', dalam *Jurnal Baabu Al-Ilmi Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 6 No. 1 (2021), Universitas Islam Indonesia, h. 49.

²¹Citra Nisaul Fadilah, '*Dampak Penyaluran...*' h. 134.

Di samping itu, pengelolaan zakat di Indonesia telah meraih penghargaan Internasional melalui Ajang *Global Islamic Finance Award* bagian keuangan Islam atas perannya dapat menyalurkan berbagai program inovasi dalam mengurangi pengentasan kemiskinan di masyarakat. Meskipun demikian, tata kelola keuangan yang baik khususnya LAZNAS Bakrie Amanah perlu dilaksanakan untuk mengetahui sudah sejauh mana kemampuan menghimpun dan menyalurkan dana ZISnya. Oleh karena itu, diperlukan indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran kinerja lembaga amil zakat dalam penerimaan dan distribusi zakat, diantaranya yaitu efisiensi.²²

Suatu perbandingan antara output dan input disebut dengan efisiensi. Suatu sistem dikatakan efisien ketika jumlah output yang dihasilkan lebih besar daripada jumlah input yang digunakan. Konsep efisiensi pertama kali dikemukakan pada Tahun 1957 oleh Farrel, yang mengemukakan bahwa ketika evaluasi kinerja perusahaan, harus mempertimbangkan bagaimana perusahaan menghasilkan hasil maksimum dengan menggunakan sumber daya yang ada.²³ Salah satu metode yang sering dipakai untuk mengukur efisiensi yaitu *Data Envelopment Analysis (DEA)*. *Data envelopment analysis* adalah alat yang digunakan dalam menilai dan membandingkan kinerja efisiensi dalam berbagai sektor seperti keuangan, bisnis, layanan, pendidikan bahkan pelayanan kesehatan. Selain itu, DEA juga dapat mengidentifikasi ketidakmampuan dari suatu unit pelayanan. Para peneliti sependapat

²²Iqbal Syafei, 'Analisis Efisiensi Badan.....' h. 6.

²³Tri Rakhmawati, *Pengukuran Efisiensi di Instansi Pemerintah, dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) Untuk Mendukung Reformasi Birokrasi* (Jakarta: LIPI Press, 2017). h. 8.

bahwa DEA adalah metode yang efektif dan sederhana untuk menganalisis kinerja efisiensi.²⁴

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang relevan tentang efisiensi kinerja lembaga pengelola zakat yang diteliti oleh Prayogo, Vivi Sufi, dan Ai Nur 2018 dengan judul “Komparasi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat, (Studi di BAZNAS Pusat & LAZNAS Yatim Mandiri, Rumah Yatim Ar-Rohman, Inisiatif Zakat Indonesia) menggunakan pengukuran manual dan rasio dihasilkan kinerja keuangan Lembaga Amil Zakat Nasional dalam 2014-2016 dapat dikatakan baik dan efisien. Perolehan nilai dari dua komponen, komponen efisiensi menunjukkan masih berada dalam batas wajar. Sedangkan dari komponen kapasitas, kegiatan operasional yang dijalankan juga sudah baik dan tumbuh positif. Tetapi yang menjadi catatan, meski rasio modal kerja bernilai positif, dibutuhkan peningkatan kinerja karena masih terdapat lembaga zakat yang nilai rasionya tergolong rendah.²⁵ Jika dilihat dari judul dan hasil peneliti terdahulu, metode yang digunakan masih menggunakan perhitungan rasio. Maka dari itu, penulis mengambil langkah satu lembaga yang akan dibandingkan dan diukur tingkat efisiensinya.

LAZNAS Bakrie Amanah sebagai Lembaga Amil Zakat (LAZ) berskala nasional yang memainkan peran utama dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia. Oleh sebab itu, efisiensi sangat perlu supaya LAZNAS Bakrie Amanah dapat meningkatkan kinerjanya. Penghitungan efisiensi Lembaga Amil Zakat dilakukan dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) memakai pendekatan produksi dan

²⁴Tri Rakhmawati, *Pengukuran Efisiensi di....* h. 8.

²⁵Prayogo P Harto, Vivi Sufi Anggraeni, dan Ai Nur Bayinah, ‘Komparasi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat’, dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, Vol. 6 No. 1 (April 2018), Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI, h. 31.

asumsi *Variabel Return to Scale* (VRS). Setiap informasi unit kegiatan tersedia kemudian mengidentifikasi mana lembaga amil zakat dengan praktek kinerja terbaik. Lembaga amil zakat yang teridentifikasi menjadi landasan bagi lembaga amil zakat lain yang tidak efisien.²⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Komparasi Tingkat Efisiensi Lembaga Amil Zakat Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis* (Studi di LAZNAS Bakrie Amanah, Jakarta)”**

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pandemi Covid 19 mulai melanda Indonesia mulai tahun 2020, membuat jumlah penduduk miskin di Indonesia meningkat mencapai 27,53 juta jiwa per september 2020 sehingga angka kemiskinan masih menjadi masalah hingga saat ini.
2. Potensi pengumpulan zakat yang besar di Indonesia mencapai 326,6 triliun dianggap sebagai solusi efektif dalam upaya mengurangi kemiskinan di Indonesia. Namun, realisasi pengumpulan zakat masih jauh dari target yang dicapai. Sehingga diperlukannya strategi berdasarkan perhitungan efisiensi dan efektivitas kepada lembaga pengelola zakat.
3. Rendahnya kesadaran masyarakat dan kepercayaan publik dalam membayar zakat kepada lembaga pengelola zakat sehingga total penghimpunan zakat melalui lembaga zakat berkurang.

²⁶Erlinda Sholihah, ‘Efisiensi Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Indonesia di Masa Pandemi Covid 19’, dalam *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, Vol. 12 No. 2 (2023), Universitas Muhammadiyah Surakarta. h. 293.

4. Peran pendistribusian dana zakat, infak dan sedekah oleh lembaga pengelola zakat belum merata jika dilihat dari jumlah penduduk miskin yang meningkat. Terlebih lagi dari program-program penyaluran seharusnya dapat tepat sasaran.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah berfokus pada komparasi tingkat efisiensi LAZNAS Bakrie Amanah pada tahun 2017-2022 dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) pendekatan produksi. Variabel input dari penelitian ini ialah total aset dan biaya operasional. Sedangkan variabel output nya ialah dana penerimaan dan dana penyaluran zakat. Pendekatan yang dipakai adalah produksi dan asumsi terbaru *Variable Return to Scale* (VRS) yang mana berorientasi pada output. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif bersumber pada *time series* tahun 2017-2022 atau dari sebelum pandemi dan selama Pandemi Covid 19 berlangsung berdasarkan laporan keuangan resmi LAZNAS Bakrie Amanah yang telah diaudit selama 2 tahun sekali.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai:

1. Bagaimana tingkat efisiensi LAZNAS Bakrie Amanah sebelum dan selama Pandemi Covid 19?
2. Bagaimana perbandingan tingkat efisiensi LAZNAS Bakrie Amanah sebelum dan selama Pandemi Covid 19?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat efisiensi LAZNAS Bakrie Amanah sebelum dan selama Pandemi Covid 19?

2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan tingkat efisiensi LAZNAS Bakrie Amanah sebelum dan selama Pandemi Covid 19?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman mengenai perbandingan mengenai tingkat efisiensi lembaga amil zakat terhadap seberapa efisien sudah kinerja yang telah dilakukan. Dengan hasil yang sudah ada, diharapkan dapat menambah khazanah ilmu ekonomi dan memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan yakni dapat berfaedah sebagai rujukan atau petunjuk bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat secara praktis

Manfaat secara praktis dapat dianggap sebagai faedah dilihat dari praktik yang akan digunakan saat terjun lapangan

- a. Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi akademisi yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait analisis efisiensi LAZNAS Bakrie Amanah pada masa sebelum dan selama pandemi Covid 19.

- b. Lembaga Amil Zakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai pemecahan masalah dan menyajikan informasi kepada Lembaga Amil Zakat untuk lebih merancang strategi perencanaan dan pengambilan

keputusan ke depan terkait dengan pengelolaan dana zakat, infak, sedekah dengan baik dan efisien.

c. Masyarakat

Untuk masyarakat, agar dapat memberikan wawasan untuk dapat lebih mengerti mengenai instrumen pemerataan penghasilan yakni zakat, infak dan sedekah sebagai upaya membantu mengentaskan kemiskinan khususnya di Indonesia.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan karya tulis ilmiah ini di susun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan tentang teori yang berkaitan dengan penelitian ini, baik mengenai efisiensi, efisiensi dalam perspektif islam, input dan output dalam pengukuran efisiensi, konsep LAZ, kinerja dan kerangka pemikiran, hipotesis serta penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang tempat, waktu kapan dilakukannya penelitian, jenis, metode apa yang dipakai, sumber data berasal darimana, teknik pengumpulan, pengolahan, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian dan pembahasan hasil serta menjawab pertanyaan rumusan masalah secara terperinci dan berurutan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memaparkan dan menjawab pertanyaan rumusan masalah serta ringkasan menurut hasil analisis data serta dilengkapi dengan saran-saran untuk pihak-pihak terkait.